

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA PGRI I Bandung, yang beralamat di Jalan Sukagalih No. 80 Bandung. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA PGRI I Bandung Tahun Ajaran 2011-2012, penentuan anggota populasi didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut.

1. Siswa SMA kelas X merupakan siswa yang berada pada masa remaja, dalam tugas perkembangan karir, remaja berada pada tahap eksplorasi, pada tahap ini remaja mulai memikirkan berbagai pilihan karir dimana pada kelas X siswa harus memilih salah satu jurusan/program studi di sekolah baik IPA, IPS atau Bahasa.
2. Kelas X perlu memiliki kematangan karir agar ketika memasuki kelas XI dan XII sudah memiliki cita-cita yang mantap dan tidak mengalami hambatan-hambatan dalam memilih kelanjutan studi atau pekerjaan.

Berikut jumlah subjek penelitian untuk mengetahui profil atau gambaran umum kematangan karir siswa yang diuraikan dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	X-1	42
2	X-2	41
3	X-3	41
4	X-4	38
Jumlah Total		162

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang menghasilkan data hasil secara nyata dalam bentuk angka-angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan statistik (Riduan, 2005: 5). Data yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu gambaran umum kematangan karir siswa yang diungkap melalui Instrumen Kematangan Karir. Selanjutnya data ini dianalisis dan dilakukan penafsiran dengan menggunakan perhitungan statistik, sehingga dihasilkan suatu data yang teruji secara ilmiah. Data yang dihasilkan merupakan profil kematangan karir siswa. Profil kematangan karir siswa dijadikan dasar dalam penyusunan program bimbingan karir.

C. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang kematangan karir siswa kelas X SMA PGRI I Bandung Tahun Ajaran 2011-2012. Gambaran kematangan karir siswa tersebut menjadi dasar rujukan dalam perumusan program bimbingan karir.

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada dua konsep yang perlu dijelaskan secara operasional, yaitu kematangan karir dan bimbingan karir.

1. Kematangan Karir

Crites (Westbrook, 1967: 5) mengungkapkan kematangan karir “*the maturity of an individual’s vocational behavior as indicated by the similarity between his behavior and that of the oldest individuals in his vocational life stage*”, definisi ini lebih menekankan kematangan karir sebagai tahapan hidup (*life stage*).

Dillard (1985: 32) mengemukakan bahwa kematangan karir merupakan sikap individu dalam pembuatan keputusan karir yang ditunjukkan oleh tingkat konsistensi pilihan karir dalam suatu periode tertentu.

Super (Sharf, 1992: 155) mengemukakan bahwa kematangan karir diartikan sebagai kesiapan individu dalam menentukan pilihan-pilihan karir yang tepat meliputi aspek sikap terhadap perencanaan karir (*career planning*), dan melakukan eksplorasi karir (*career exploration*), aspek pengetahuan tentang membuat keputusan (*desicion making*), pengetahuan tentang informasi dunia kerja (*world of work information*), pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational group*), dan realisme (*realism*).

Gribbons & Lohnes (Suprptono, 1994: 18) menjelaskan bahwa kematangan karir lebih luas dari sekedar pemilihan pekerjaan karena akan melibatkan kemampuan individu baik dalam membuat keputusan maupun aktivitas perencanaan.

Super (Winkel, 1997: 579) mengembangkan konsep kematangan karir yang menunjuk pada keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas bagi tahap perkembangan tertentu. Dengan kata lain, individu yang berhasil menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada setiap tahapan cenderung mencapai tingkat kematangan yang lebih besar pada masa kehidupan selanjutnya.

Crites (Alvarez, 2008: 753) *compares a person's maturity with others who differ in age, but are in the same stage of maturity, for example, students in the exploratory stage (15-21 years)*. Definisi ini diartikan sebagai perbandingan kedewasaan seseorang dengan orang lain yang memiliki perbedaan usia, tetapi berada pada tahap kematangan yang sama, seperti siswa yang berada dalam tahap eksplorasi.

Alvarez Gonzalez et al (Alvarez, 2008: 753) mengungkapkan kematangan karir *“as behaviors that a person manifest in the intent to carry out different career developmental task, appropriate to each stage of maturity”*. Definisi ini menekankan bahwa kematangan karir sebagai perwujudan perilaku seseorang untuk mencapai tugas-tugas perkembangan karir sesuai dengan tahapan kematangannya.

Berdasarkan pada pengertian kematangan karir secara konseptual dari pendapat beberapa ahli di atas, maka kematangan karir dapat disimpulkan sebagai kesuksesan individu dalam penyelesaian tugas-tugas perkembangan karir sesuai dengan tahapan tertentu dan kesiapan individu untuk membuat keputusan-keputusan karir dengan tepat.

Kematangan karir mencakup dua dimensi utama, dimensi sikap dan kompetensi. Dalam penelitian ini kematangan karir dibatasi hanya pada aspek sikap. Oleh karena itu, secara operasional, kematangan karir dalam penelitian ini adalah respon siswa kelas X SMA PGRI I Bandung Tahun Ajaran 2011-2012 terhadap pernyataan tertulis tentang kesiapan mengambil keputusan yang ditandai oleh komitmen dalam proses pemilihan, keterlibatan dalam proses pemilihan, kemandirian dalam mengambil keputusan, dan penentuan keputusan kelanjutan studi dan pekerjaan yang diminati.

Kemudian, aspek-aspek tersebut disusun dalam pernyataan instrumen yang berbentuk skala untuk memperoleh data mengenai profil kematangan karir siswa. Profil kematangan karir siswa SMA dijadikan sebagai dasar penyusunan program bimbingan karir.

2. Bimbingan Karir

Berikut ini dijelaskan definisi bimbingan karir menurut Winkel (1997), Yusuf dan Nurihsan (2006) serta Supriatna (2009).

Winkel (1997: 139) menyebutkan bahwa bimbingan karir adalah bimbingan yang mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap mengemban jabatan dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.

Yusuf dan Nurihsan (2006: 11) mengemukakan bahwa bimbingan karir merupakan bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan,

pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir, seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah-masalah karir yang dihadapi. Dengan layanan bimbingan karir individu mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya secara bermakna.

Supriatna (2009: 11) mengemukakan bahwa bimbingan karir merupakan suatu proses bantuan, layanan, pendekatan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna.

Berdasarkan penjelasan tentang bimbingan karir yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka yang dimaksud dengan bimbingan karir yaitu proses bantuan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing kepada siswa agar siswa mampu memahami diri, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan dan menentukan keputusan dengan mempertimbangkan keadaan diri dan lingkungannya.

Secara operasional program bimbingan karir dalam penelitian ini adalah rumusan satuan layanan yang dikembangkan berdasarkan profil kematangan karir siswa kelas X SMA PGRI I Bandung Tahun Ajaran 2011-2012 agar siswa mampu:

- 1) Memiliki komitmen dan keterlibatan dalam proses pemilihan kelanjutan studi dan pekerjaan
- 2) Mandiri dalam mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab.
- 3) Menentukan keputusan kelanjutan studi dan pekerjaan di masa yang akan datang.

Struktur layanan yang dikembangkan terdiri rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan layanan, sasaran layanan, pengembangan tema, media dan alat pendukung, tahapan atau langkah implementasi program serta evaluasi sebagai upaya mengembangkan kematangan karir siswa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang kematangan karir siswa berupa skala pengukuran *Rating-scale* dengan alternatif respon skala 4 berupa pernyataan mulai dari Sangat Sesuai (SS), Cukup Sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS) dan Tidak Sesuai (TS).

Adapun teknik penekoran dalam instrumen ini, jika pertanyaan positif, siswa yang menjawab pada kolom Sangat Sesuai (SS) diberi skor 4 (empat), kolom Cukup Sesuai (CS) diberi skor 3 (tiga), kolom Kurang Sesuai (KS) diberi skor 2 (dua), dan kolom Tidak Sesuai (TS) diberi skor 1 (satu). Jika pertanyaan negatif, siswa yang menjawab pada kolom Sangat Sesuai (SS) diberi skor 1 (satu), kolom Cukup Sesuai (CS) diberi skor 3 (tiga), kolom Kurang Sesuai (KS) diberi skor 2 (dua), dan kolom Tidak Sesuai (TS) diberi skor 4 (empat).

Secara sederhana, tiap opsi alternatif respon mengandung arti dan nilai skor seperti tertera pada Tabel berikut.

Tabel 3.2
Pola Skor Opsi Alternatif Respon

Pernyataan	Skor Alternatif Respon			
	SS	CS	KS	TS
Positif (+)	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4

F. Pengembangan Instrumen

1. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen untuk mengungkap kematangan karir siswa dikembangkan dari definisi operasional yang di dalamnya mengandung aspek dan indikator untuk kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan skala.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Kematangan Karir Siswa

Aspek	Indikator	Batasan Ruang Lingkup	No. Urut Instrumen	Jumlah Butir Item
Sikap	Komitmen dalam proses pemilihan kelanjutan studi dan pekerjaan	1. Kemantapan siswa dalam memilih kelanjutan studi atau pekerjaan yang diminati	1-7	7
		2. Kemampuan dan kemauan siswa dalam menelaraskan pilihan dan tujuan yang diharapkan	8-14	7
	Keterlibatan dalam proses pemilihan kelanjutan studi dan pekerjaan	1. Keinginan siswa untuk memperoleh informasi kelanjutan studi atau pekerjaan	15-20	6
		2. Keterlibatan siswa dalam mendiskusikan pilihan kelanjutan studi atau pekerjaan baik dengan orang tua, teman ataupun guru pembimbing	21-28	8

Kemandirian dalam mengambil keputusan	1. Penerimaan siswa tentang risiko pengambilan keputusan	29-31	3
	2. Bertanggungjawab terhadap konsekuensi yang diambil	32-40	9
	3. Tidak mudah terpengaruh oleh teman sebaya dan orang tua dalam memilih kelanjutan studi atau pekerjaan	41-45	5
Penentuan keputusan kelanjutan studi dan pekerjaan yang diminati	1. Keajegan siswa memutuskan pilihan kelanjutan studi atau pekerjaan	46-53	8
	2. Kepastian siswa dalam memutuskan kelanjutan studi atau pekerjaan	54-65	12
Jumlah total			65

2. Uji Kelayakan Berdasarkan Penilaian Pakar

Instrumen yang telah disusun kemudian diuji selanjutnya ditimbang oleh 3 orang ahli atau pakar yaitu dosen dari Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu Dr. Ipah Saripah, M.Pd, Dr. Ilfiandra, M.Pd dan Dra. SA. Lily Nurilah, M.Pd.

Penimbangan instrumen dilakukan untuk melihat kesesuaian butir-butir pernyataan baik dari segi bahasa, konstruk maupun konten/isi. Instrumen yang ditimbang oleh para ahli di klasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu memadai, dan tidak memadai. Memadai artinya butir instrumen tersebut bisa langsung digunakan, dan tidak memadai artinya butir instrumen tersebut tidak bisa digunakan atau harus dibuang. Selanjutnya hasil pertimbangan instrumen tersebut dijadikan landasan dalam penyempurnaan instrumen yang telah di susun.

Hasil penilaian dari tiga dosen penimbang instrumen yang dikembangkan

mengalami revisi baik dari segi bahasa, konstruk maupun konten/isi. (hasil pertimbangan *judgment* terlampir).

3. Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan dilakukan pada tiga orang siswa kelas X Sekolah Menengah Atas yang tidak menjadi sampel penelitian. Uji keterbacaan dilakukan untuk mengetahui tingkat keterbacaan dari item pernyataan pada *Rating-Scale* yang akan dijadikan alat pengungkap kematangan karir siswa Sekolah Menengah Atas. Setelah dilakukan uji keterbacaan, pernyataan dalam instrumen yang kurang jelas diperbaiki sesuai kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh siswa. Berdasarkan uji keterbacaan terhadap instrumen kematangan karir, semua siswa menyatakan bahwa mereka mengerti dengan pernyataan yang dimaksud dalam instrumen.

4. Uji Validitas

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan terhadap siswa kelas Tahun X SMA PGRI I Bandung Tahun Ajaran 2011-2012. Uji validitas bertujuan untuk menunjukkan kesahihan instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Suatu instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan tersebut valid sehingga instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur yang sebenarnya harus diukur (Sugiyono, 2008: 173). Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS For Windows Versi 16.0*. Validitas item dilakukan dengan menganalisis daya pembeda menggunakan prosedur pengujian *Spearman's rho*.

Berdasarkan pengolahan data, hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari

65 butir item pernyataan dari angket kematangan karir siswa hanya terdapat 56 butir item pernyataan valid yang memiliki daya pembeda yang signifikan pada 0.05 dan 9 butir item pernyataan yang tidak valid. Ini artinya terdapat 56 butir item pernyataan yang dapat digunakan dalam penelitian di lapangan. (Hasil penghitungan SPSS terlampir).

Hasil uji validitas setiap item secara rinci dapat dilihat dalam tabel 3.4

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Item

Kesimpulan	Nomor Item	Jumlah
Valid	1,2,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,32,35,37,38,39,40,41,42,43,44,46,47,48,49,50,51,52,53,54,55,56,57,58,59,60,63,65	56
Tidak Valid	3,31,33,34,36,45,61,62,64	9
	Jumlah	65

5. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama (Syaodih, 2007: 230). Untuk menguji reliabilitas instrumen digunakan dalam penelitian ini, diolah dengan metode statistika memanfaatkan program komputer *SPSS for Windows Versi 16.0*.

Adapun kriteria untuk mempresentasikan derajat reliabilitas instrumen/ nilai r (Rakhmat&Solehuddin, 2006: 74) dapat dilihat pada Tabel 3.5 berikut ini

Tabel 3.5
Interpretasi Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,90 – 1, 00	Hubungan Sangat Tinggi
0,70 – 0,90	Hubungan Tinggi
0,40 – 0,70	Hubungan Cukup
0,20 – 0,40	Hubungan Rendah
Kurang dari 0,20	Hub. Dapat dikatakan tidak ada

Hasil perhitungan menggunakan *SPSS for Windows Versi 16.0* pada 56 item pernyataan yang valid diperoleh harga reliabilitas sebagai berikut.

Tabel 3.6
Tingkat Reliabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	N of Items
,876	56

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,876. Dengan demikian data yang dihasilkan oleh instrumen penelitian ini menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Artinya tingkat korelasi atau derajat keterandalan tinggi, yang menunjukkan bahwa instrumen yang dibuat dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data dan tidak perlu direvisi.

G. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data

1. Penyeleksian Data

Tujuan penyeleksian data adalah memilih data yang memadai untuk diolah, dimana yang mempunyai kelengkapan dalam pengisian, baik identitas maupun jawaban. Jumlah instrumen yang terkumpul harus sesuai dengan jumlah

instrumen yang disebarkan.

2. Penyekoran Data Hasil Penelitian

Penyekoran dilakukan secara sederhana dengan mengacu pada pedoman penyekoran sebagai berikut :

Tabel 3.7
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Pernyataan	Skor Alternatif Respon			
	SS	CS	KS	TS
Positif (+)	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4

3. Penentuan Konversi Skor

Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis sebagai bahan acuan dalam menyusun program bimbingan karir. Data-data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket kemudian diolah untuk menentukan kategori kematangan karir, apakah siswa berada pada kategori tinggi, sedang atau rendah. Adapun untuk menentukan kedudukan subjek dalam kategori kematangan karir tersebut dilakukan teknik pengelompokan skor dengan menggunakan rumus skor aktual sebagai berikut.

$$BL = x + 0.25s$$

Keterangan :

BL :	Batas Lulus	
X :	Rata-rata	$= \sum x \div n$
s :	Simpangan baku	$= \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{N-1}}$

Dengan menggunakan rumus batas lulus, maka didapat klasifikasi

rentang skor untuk menentukan kedudukan siswa dalam tingkatan kematangan karirnya yaitu di dapatkannya skor aktual sebagai berikut :

X :	Rata-rata aktual	= $\sum x \div n$
		= 27797/162
		= 171,59
s :	Simpangan baku aktual	= 16,33

BL	=	$x + 0.25s$
BL	=	171,59 + 0,25 (16,33)
BL	=	175,6725 = 175
BL	=	$x - 0.25s$
BL	=	171,59 - 0,25 (16,33)
BL	=	167,5057 = 167

Berdasarkan perhitungan batas lulus (Rakhmat dan Solehuddin, 2006: 64), maka pembagian kategori kematangan karir siswa disajikan dalam Tabel 3.8 di bawah ini.

Tabel 3.8
Kategori Tingkat Kematangan Karir Siswa

No	Kriteria	Kategori
1	$X \geq 175$	Matang
2	$175 > x > 167$	Cukup matang
3	$X \leq 167$	Kurang matang

Setiap kategori interval mengandung pengertian, dan akan dijabarkan sebagai berikut.

Matang Siswa pada level ini telah mencapai tingkat perkembangan kematangan karir yang tinggi pada setiap indikatornya. Artinya siswa pada level ini sudah memiliki komitmen dalam proses pemilihan kelanjutan studi dan pekerjaan, mampu melibatkan diri dalam proses pemilihan, mandiri dalam mengambil keputusan secara rasional dan

Cukup Matang	bertanggung jawab serta dapat menentukan keputusan kelanjutan studi dan pekerjaan di masa yang akan datang. Siswa pada level ini telah mencapai tingkat perkembangan kematangan karir yang cukup pada sebagian indikatornya. Artinya siswa pada level ini belum memiliki komitmen dalam proses pemilihan kelanjutan studi dan pekerjaan, mampu melibatkan diri dalam proses pemilihan, mandiri dalam mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab serta dapat menentukan keputusan kelanjutan studi dan pekerjaan di masa yang akan datang.
Kurang matang	Siswa pada level ini belum mencapai tingkat perkembangan kematangan karir pada setiap indikatornya. Artinya siswa pada level ini tidak memiliki komitmen dalam proses pemilihan kelanjutan studi dan pekerjaan, mampu melibatkan diri dalam proses pemilihan, mandiri dalam mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab serta dapat menentukan keputusan kelanjutan studi dan pekerjaan di masa yang akan datang.

H. Prosedur dan Tahapan Penelitian

Penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan serta hasil pelaporan.

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Menyusun proposal penelitian dan mengkonsultasikannya dengan tim dosen mata kuliah Metode Riset.
- b. Melaksanakan seminar proposal penelitian pada mata kuliah Metode Riset.
- c. Merevisi proposal penelitian sesuai dengan saran dan masukan dosen pada saat penyelenggaraan seminar proposal skripsi.
- d. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas.

- e. Mengajukan permohonan izin penelitian dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan ke tingkat fakultas. Surat izin penelitian yang telah disahkan kemudian disampaikan kepada Kepala Sekolah SMA PGRI I Bandung.

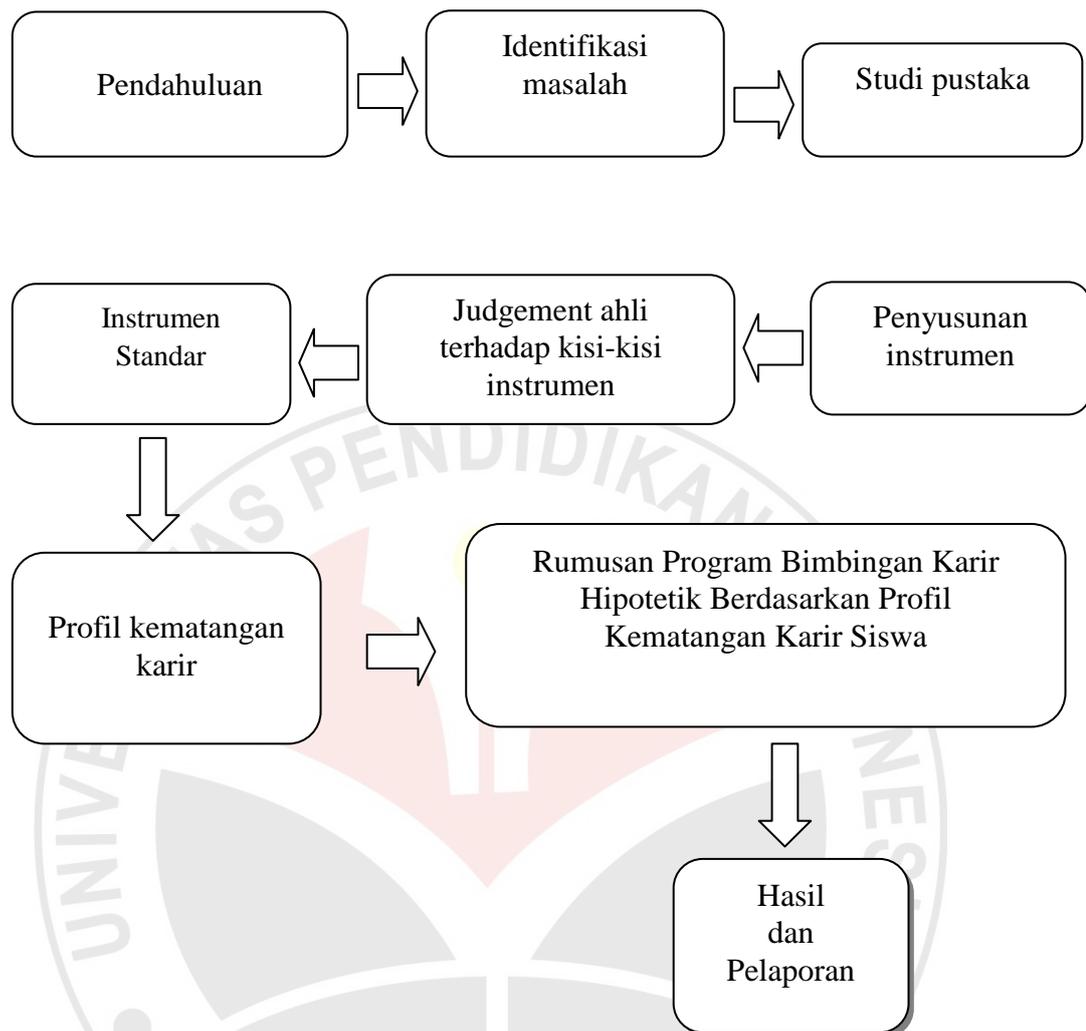
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Pengembangan instrumen penelitian (meliputi penyusunan kisi-kisi, penimbangan instrumen, uji keterbacaan serta merevisi instrumen sesuai hasil penimbangan para ahli dan hasil keterbacaan siswa).
- b. Penyebaran Instrumen Kematangan Karir Siswa Kelas X SMA PGRI I Bandung. Setelah itu, angket yang telah disebar kemudian diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan profil kematangan karir siswa.
- c. Pembuatan program bimbingan karir hipotetik berdasarkan profil kematangan karir siswa Kelas X SMA PGRI I Bandung.

3. Hasil dan Pelaporan

Setelah dilakukan penelitian maka disusun laporan hasil penelitian berbentuk skripsi dan kemudian dipertanggungjawabkan dalam ujian sidang.

Adapun tahapan pelaksanaan penelitian divisualisaikan dalam Bagan 3.1 sebagai berikut.



Bagan 3.1
Alur Penelitian